

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai makna ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* pada etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa

1. Ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* dimaknai oleh etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin secara berbeda tergantung dari sudut pandang yang digunakan masyarakat. Ungkapan tersebut juga tidak diartikan secara langsung karena dibedakan makna secara adat dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Pada makna yang ditemukan dalam adat, ungkapan "*Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan*" di ekspresikan melalui salah satu falsafah "*somba marhula-hula*". *Somba* diartikan sebagai "*sembah*" atau dengan kata lain "hormat". Jadi sebagai *boru* (anak perempuan) harus menghormati *hula-hula* (anak laki-laki) dalam Batak Toba. Kemudian "*elek marboru*" artinya adalah membujuk/lemah lembut kepada *boru* (anak perempuan). Dalam adat Batak Toba, *boru* memiliki tingkatan yang paling rendah sebagai "*parhobas*" atau pelayan. Dari makna yang ditemukan dalam adat selanjutnya adalah makna dalam kehidupan sehari-hari, *anak do hamatean* yaitu ketika salah satu dari orangtua yang meninggal maka itu adalah tanggungjawab dari *anak* (anak laki-laki) dan *boru do hangoluan* adalah semasa hidup dari kedua orangtua ataupun salah satunya makan *boru* yang akan merawatnya.

2. Masyarakat dusun Tanjung Beringin mengimplementasikan ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* dengan berbagai bentuk, hal itu juga ditunjukkan tergantung apa posisi yang menerapkannya mulai dari *anak* (anak laki-laki), *boru* (anak perempuan).
3. Dampak dari pengimplementasian ungkapan tersebut terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah dampak positif, yaitu masyarakat yang dikelompokkan menjadi *anak* dan *boru* menjalankan tugas sesuai peraturan adat yang berlaku dengan bunyi ungkapan, anak laki-laki dalam kematian, akan menjadi penanggungjawab dalam keluarga batak (sebagai pengganti ayah) dan anak perempuan dalam kehidupan yang mengurus orangtua dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam hal ini anak perempuan harus rela membagi waktu hingga materi kepada orangtua walaupun sudah menikah. Yang kedua adalah dampak negatif, dalam etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin juga tidak jarang ada perselisihan antar saudara dalam mengurus orangtua, biasanya dari *anak* atau *boru* tidak setuju dengan pembagian harta warisan setelah orangtua meninggal, hal itu disebabkan karena beberapa dari *boru* (anak perempuan) merasa tidak adil terkait dengan apa yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diperoleh (selama mengurus orangtua).
4. Penelitian ini menemukan bahwa budaya Batak Toba berusaha mengajarkan nilai budaya masa lalu untuk menjawab persoalan masa kini, dan mempersiapkan generasi yang berkarakter dan berkepribadian lebih baik di masa depan, karena ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* mengandung pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada Masyarakat baik berupa makna, fungsi dan norma maupun kearifan lokal.

5.2 Saran

Ungkapan dalam etnik Batak Toba pada zaman sekarang terlihat masih eksis hingga sekarang. Seperti ungkapan *Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan* yang masih ada di dusun

Tanjung Beringin dan masih digunakan sebagai pandangan hidup etnik Batak Toba, walaupun pemaknaan yang berbeda dari setiap individu yang melakukannya namun masih bertahan. Penulis berharap, tidak hanya ungkapan tersebut begitu juga dengan ungkapan-ungkapan lain yang terdapat dalam etnik Batak Toba diharapkan terus digunakan dan tidak hilang, karena ungkapan merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan budaya. Penulis juga menyadari bahwa ungkapan ini tidak selalu sama penerapannya dengan arti sesungguhnya, oleh karena itu, sebagai anak patut dan seharusnya berbalas budi kepada orangtua dengan cara apapun, karena sejatinya tidak ada anak yang tega melihat orangtua yang menderita di masa tuanya. Cinta kasih yang diberikan kepada anak tak pernah bisa terbalas karena cinta kasih tersebut tak ternilai harganya.

